

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Agama Islam

1. Pengertian Pola Asuh Agama Islam

Pola merupakan suatu bentuk pendidikan atau orientasi yang digunakan dan dipraktikkan oleh orang tua dalam keluarga untuk mengasuh, mengarahkan, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.¹

Pola asuh adalah sikap orang tua untuk berinteraksi, membimbing, mendukung, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadi anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Euis bahwa pola asuh yaitu rangkaian interaksi yang intensif, dimana orang tua mengarahkan anak untuk memperoleh kecakapan hidup.²

Menurut Khon seperti yang dikutip oleh Chabib Toha, pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua membimbing, mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak agar mereka dapat secara langsung atau tidak langsung melakukan tugas perkembangannya.³

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, hukuman, hadiah, tanggapan terhadap keinginan anak, serta disiplin.⁴

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dan lain sebagainya) dan

¹ Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 12.

² Sunarti, Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm 18.

³ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 52.

non fisik (perhatian, kasih sayang, empati, dan lain sebagainya).⁵

Pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua membesarkan dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan yang lainnya, tergantung pada pola pendidikan yang dipilih orang tua untuk diterapkan kepada anak-anaknya.⁶

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. *Al-ta’lim* berarti pengajaran yang menanamkan atau menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* yang berarti mengasuh dan mendidik. *Al-ta’dib* lebih condong pada proses pendidikan yang mengarahkan pada pengembangan karakter atau akhlak anak didik.⁷

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 112.

⁶ Simon Sabirin, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Cet 2*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2011), hlm 47.

⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm 86-88.

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, atau kegiatan pendidikan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Menurut Ismail, pendidikan agama Islam adalah membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju pembentukan kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam.⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam yaitu suatu upaya berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama Islam adalah bentuk perilaku yang ditampilkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagai panutan. Pola pendidikan agama Islam merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak serta menanamkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Macam-macam Pola Asuh

Dalam pendidikan keluarga, orang tua merupakan faktor utama dalam kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan keluarga terdapat berbagai pola pendidikan yang perlu disesuaikan oleh orang tua.

⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 131-132.

⁹ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm 34-36.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. 10*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 86.

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terhadap anak menjadi empat macam, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola pendidikan yang menuntut anak untuk patuh dan tunduk terhadap segala perintah dan aturan yang dibuat orang tuanya tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya.¹¹

b. Pola asuh demokratis

Pada pola asuh demokratis orang tua mendorong anak-anaknya untuk mandiri, namun tetap memberikan batasan dan pengendalian atas tindakannya. Anak yang hidup dalam keluarga demokrasi ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, dan menunjukkan perilaku yang baik.

Pola asuh demokratis menggunakan dua arah (*two ways communication*). Kedudukan dalam komunikasi antara orang tua dan anak adalah sama. Keputusan dibuat bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, artinya perbuatannya tetap dibawah pengasuhan dan pengawasan orang tua.

c. Pola asuh permisif

Pada pola asuh permisif orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi mereka menempatkan sedikit batasan atau kendali atas anak mereka. Orang tua cenderung membiarkan anak-anaknya untuk melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya dan tidak mampu untuk menghargai orang lain.

d. Pola asuh situasional

Pola asuh ini dapat diterapkan pada semua pola asuh secara pantas yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat ini. Artinya, ketika anak tiba-tiba menginginkan sesuatu secara mendadak pada

¹¹ Jhon, Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 257.

saat itu, maka orang tua harus menanggapi dan mengikuti keinginan anak dengan bijak.

Sedangkan menurut Hourlock mengemukakan ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter dicirikan oleh pola asuh yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan kebebasan yang terbatas untuk bertindak atas nama mereka sendiri. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tuanya, orang tua menganggap semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu mempertimbangkan lagi dengan anaknya.

Pola asuh otoriter juga dicirikan dengan penggunaan hukum yang keras, penggunaan hukuman fisik yang lebih besar, anak masih diatur dan ditegaskan secara ketat meskipun mereka sudah dewasa. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya, akan tetapi orang tua tidak boleh berlebihan agar anak tidak kehilangan kemampuannya untuk berdiri sendiri atau mandiri.

Peraturan diterapkan secara ketat dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anak-anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan pengawasan yang tinggi dan kehangatan yang rendah.¹²

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya orang tua mengakui terhadap kemampuan anak, anak tidak selalu bergantung pada orang tua, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih terbaik bagi dirinya, pendapat anak didengarkan orang tuanya, anak diberikan kesempatan dengan berlatih menjadi tanggungjawab kepada diri sendiri.

Karakteristik pribadi keluarga yang demokrasi antara lain, anak-anak aktif dalam kehidupan mereka,

¹² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 55.

percaya diri, proaktif, jiwa sosial yang tinggi, tanggungjawab, terbuka, perasaan lebih stabil, dan mudah menyesuaikan diri.¹³

c. Pola asuh permisif

Pola asuh yang ketiga ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya, pengawasan orang tua terhadap anak yang sangat lemah, orang tua kurang membimbing anak, dan semua yang dilakukan oleh anak sudah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, dan bimbingan.

Sifat atau pribadi anak pada keluarga ini adalah anak bersifat agresif, menentang, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, selalu merasa bebas, perasaan kurang stabil, dan selalu mengalami kegagalan karena kurang bimbingan dari orang tua.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi utamanya adalah untuk memberi arah ke tujuan yang ingin dicapai dan sekaligus menjadi landasan untuk berdirinya sesuatu.¹⁴ Sedangkan menurut Abuddin Nata, Di dalam Islam terkandung nilai-nilai, ajaran, pedoman hidup, dan lain-lain.¹⁵

Menurut Ramayulis, adapun dasar pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Dasar pokok

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok yang utama. Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab guna sebagai petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bermanfaat bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman

¹³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1995), hlm 125.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 121.

¹⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 25.

dalam Qur'an Surat Asy-Syuura ayat 52 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
 آلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۗ نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
 مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan kisah wahyu yang menegaskan tentang kesatuan agama, kesatuan manhaj, dan kesatuan jalan sejak kenabian pertama. Allah SWT memberikan kepada Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an, yang merupakan risalah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat Islam.¹⁷

Dasar pendidikan agama Islam mengacu pada sumber-sumber yang ada di dalam Al-Qur'an. Berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dapat memimpin dan membimbing umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2014), hlm 489.

¹⁷ Sayyid Qathb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm 220.

mencapai esensi nilai-nilai ‘ubudiyah kepada sang Khaliq.¹⁸

2) Sunnah

Sumber yang kedua yaitu sunnah. Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur’an, dan merupakan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala hal yang tidak terdapat di dalam Al-Qur’an, maupun yang terdapat di dalam Al-Qur’an tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara rinci. Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَيُّوبَ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
وَالِدُو لَدَّا مِنْ نُحْلٍ أَفْضَلُ مِنْ آدَبٍ حَسَنِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “Dari Ayyub ibnu Musa melalui ayahnya diterima dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: tiada suatu pemberian pun yang dihadiahkan oleh orang tua kepada anaknya lebih utama dari pendidikan yang baik.” (HR. Turmudzi)¹⁹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ilmu pendidikan adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Orang tua mengajarkan pada anak-anak mereka cara untuk makan, minum, berhubungan dengan orang lain, bergaul dengan baik, dan lain sebagainya. Demikian juga Al-Qur’an dan Sunnah merupakan petunjuk bagi umat Islam yang harus dipegang teguh sampai akhir hayat. Karena keduanya merupakan petunjuk hidup.

b. Dasar Tambahan

Pertama, pada masa Khulafaur Rasyidin sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur’an dan Sunnah juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan, sikap, dan perbuatan

¹⁸ Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm 15-16.

¹⁹ <https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan> Di akses pada 16 Juni 2021

para sahabat dapat dijadikan sebagai pegangan karena Allah SWT sendiri telah memberikan pernyataan di dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 119, sebagai berikut:

﴿١١٩﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”²⁰

Dari ayat di atas yang dimaksud orang-orang yang benar adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Kedua, *ijtihad*. Ijtihad adalah mencurahkan tenaga pikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga, *maslahah mursalah* (kemaslahatan umat) yaitu menetapkan aturan atau ketetapan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mempertimbangkan kebaikan dan keburukan. Kepentingan umat harus sesuai dengan tujuan syara' meskipun bertentangan dengan tujuan kemanusiaan. Hal ini karena kemaslahatan umat manusia tidak selalu didasarkan pada tuntutan syara', namun seringkali didasarkan atas kehendak hawa nafsu.

Keempat, *'urf* ialah suatu perbuatan dan perkataan yang membuat jiwa merasa tenang saat melakukan suatu perbuatan, karena sesuai dengan akal sehat yang diterima oleh adat atau kebiasaan yang sejahtera. Di Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 199 menjelaskan:

﴿١٩٩﴾ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1971), hlm 276.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah petunjuk, harapan, atau pedoman. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau maqashid*”. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives, atau aim*”. Secara terminologi, tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan akan tercapai setelah berupaya.²¹

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, sehingga tujuan akhirnya terletak pada waktu hidup di dunia sampai akhir hayat. Tujuan umum yang berupa spiritual dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan, peningkatan, penurunan yang bertambah bahkan berkurang di sepanjang hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina, meningkatkan, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai sepanjang hidup.²²

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Qur'an yaitu:

- 1) Menjelaskan kedudukan anak sebagai manusia diantara makhluk Allah yang lain dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
- 2) Menjelaskan hubungan dan tanggungjawab mereka sebagai makhluk sosial di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan kewajiban untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara mensejahterakan alam semesta.
- 4) Menjelaskan hubungan dengan sang Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam tersebut, yang bertujuan untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya, untuk memiliki kehidupan yang baik, dan menjadi orang yang sempurna dalam berilmu pengetahuan.

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 15.

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 31.

5. Fungsi pendidikan agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah:

- 1) Peningkatan
Meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyesuaian
Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial serta mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Perbaikan
Memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan anak dalam keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan
Mencegah atau menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasbi Ash-Shidqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Tarbiyah jismiyyah, merupakan setiap pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkan agar dapat menyekat kesulitan yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, ialah segala bentuk pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat melatih pikiran dan melatih otak seperti ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, yaitu segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi pekerti. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan akhlak di ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar memiliki akhlak mulia seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam dapat membentuk manusia yang berkarakter baik berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting agar orang tua dapat

membimbing anaknya untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

7. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang terstruktur dan dipikirkan secara matang untuk mencapai suatu tujuan. Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau menjalani, sedangkan “*hodos*” yang berarti cara atau jalan. Menurut Armai Arief, metode yaitu suatu cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²³

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah atau strategi yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik, mudah, dan tepat serta mencapai tujuan tertentu.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, adapun macam-macam metode dalam pendidikan agama Islam yang penting ialah sebagai berikut:

a. Metode hiwar

Hiwar (dialog) adalah percakapan melalui tanya jawab antara dua pihak atau lebih tentang suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Metode hiwar memiliki dampak yang baik pada jiwa pendengar dan pembaca yang dengan cermat serta hati-hati dalam mengikuti topik pembicaraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Kedua belah pihak antara orang tua dan anak langsung terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik sehingga tidak membosankan.
- 2) Metode hiwar jika dilakukan dengan baik, cara berdialog memenuhi etika atau akhlak Islam, sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi anak sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai orang lain, dan lain sebagainya.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm 40.

- 3) Metode hiwar dapat memberikan perasaan dan kesan terhadap seseorang.
 - 4) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti alur percakapan dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan.
- b. Metode amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah suatu sifat yang menjelaskan dan mengungkapkan hakikat atau apa yang perlu untuk dijelaskan, baik sifat maupun ahwalnya. Perumpamaan adalah gambaran atau pengungkapan hakikat dengan jalan majaz (ibarat) atau haqiqah (jalan yang sebenarnya) yang dilakukan melalui mentasybihkannya (penggambaran yang serupa).
 - c. Metode kisah

Metode ini mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan mengikuti perkembangan zaman. Metode kisah ini dapat memotivasi manusia untuk mengubah dan memperbaiki perilakunya sesuai dengan tuntutan, pengarahan, dan dapat mengambil hikmah dari sebuah kisah.
 - d. Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah janji yang dibuat dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dengan melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Sedangkan tarhib adalah ancaman hukuman dan siksaan sebagai akibat melakukan kesalahan atau dosa yang dilarang oleh Allah SWT dan lengah dalam memenuhi kewajiban perintah Allah SWT. Dengan kata lain, tarhib dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hamba-Nya dan memperlihatkan kebesaran-Nya agar kita selalu berhati-hati dalam bertindak.
 - e. Metode pembiasaan

Metode ini bertujuan untuk memahami dan mendapatkan gambaran yang lebih rinci dari suatu bahan kajian sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan.

Adapun metode ini meliputi tindakan, hafalan, dan pembiasaan.²⁴

f. Metode ibrah dan mauidhah

Ibrah adalah perenungan dan tafakur. Maksudnya, mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa yang ditimpa orang lain dan menjadikannya pembelajaran bagi diri kita sendiri. Sedangkan mauidhah adalah memberi nasehat dan mengingatkan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang baik agar dapat diamalkan.

g. Metode teladan

Metode ini merupakan keteladanan yang dapat diambil dan dijadikan alat pendidikan agama Islam, yaitu keteladanan baik yang sesuai dengan pengertian uswah atau pengobatan dan perbaikan.²⁵

8. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari materi-materi pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Luqman ayat 12-19 yang secara umum berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam dalam keluarga. Materi pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

a. Aspek akidah (keimanan)

Akidah merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam lebih memfokuskan tentang rukun iman, baik iman kepada Allah SWT beserta sifat-sifatnya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar. Ilmu yang membicarakan tentang akidah dikelompokkan dalam ilmu tauhid.

b. Aspek akhlak

Pendidikan akhlak menjadi hal penting yang harus ditanamkan anak setelah iman kepada Allah SWT. Akhlakul karimah yang harus diterapkan antara lain

²⁴ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Terjemahan oleh Herry Noer Ali*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm 376.

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm 117.

saling menolong, gotong royong, sopan, adil, menepi janji, dan lain sebagainya.

c. Aspek ibadah (hukum Islam)

Hukum Islam ditetapkan oleh Allah SWT menjadi patokan hidup. Sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam, seperti mengerjakan shalat, menjalankan puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Shalat merupakan komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT, semakin kuat komunikasi dilakukan semakin kuat keimanannya.

B. Keluarga Etnis Arab

1. Pengertian Keluarga Etnis Arab

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima hal baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang orang tua dengan anak.²⁶ Menurut Nur Ahid, keluarga merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.²⁷

Keluarga adalah bagian dari pranata sosial begitu juga dengan pendidikan. Pengaruh keluarga sangat besar untuk mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dalam terminologi arab, istilah keluarga sama dengan kata *usroh*, yang artinya ikatan atau yang menjadikannya sebagai tahanan. Berasal dari kata *al-usru* yang artinya mengikat dengan tali, kemudian artinya meluas menjadi segala ikatan yang terikat, baik dengan tali maupun yang lainnya.²⁸

Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah sebagai perkumpulan yang halal antara laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa

²⁶ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm 140.

²⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 61.

²⁸ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm 117.

tentram dengan yang lain sesuai yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.²⁹

Menurut Ress, keluarga merupakan kelompok kecil yang tersusun dalam ikatan kekeluargaan dan fungsi utamanya adalah untuk mensosialisasikan terhadap generasi penerus.³⁰ Fitzpartick menyebutkan bahwa konsep keluarga terbagi menjadi tiga hal, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi transaksional.

Definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan ada atau tidaknya anggota keluarga, seperti orang tua, anak, kerabat lainnya. Definisi fungsional, keluarga didefinisikan sebagai penekanan pada terpenuhinya tugas dan fungsi, meliputi sosialisasi pada anak, perawatan, pemenuhan peran tertentu, dukungan emosi, materi, dan lain sebagainya. Definisi transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa pengalaman, ikatan emosi, cita-cita masa depan, dan lain sebagainya.³¹

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar dan kuat dalam perkembangan anak termasuk perilaku dan kepribadiannya. Hal yang dilihat anak terhadap perilaku orang tua dapat ditiru oleh anak di masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan contoh dan memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama terhadap anak.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi perkembangan fisik, emosional, spiritual, dan sosial anak. Karena keluarga merupakan sumber cinta, kasih sayang, perlindungan, dan tentunya identitas bagi para anggotanya. Fungsi utama dalam keluarga ada dua, adalah internal yang berfungsi sebagai pemberi perlindungan psikososial dalam

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hlm 346.

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm 4.

³¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, hlm 5.

keluarga. Sedangkan fungsi eksternalnya adalah meneruskan nilai-nilai dalam masyarakat pada generasi mendatang.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia, dan sejahtera yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi rekreasi, dan fungsi ekonomi.³²

a. Fungsi biologis

Fungsi biologis adalah pemenuhan kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidup, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan jasmani manusia. Kebutuhan tersebut meliputi sandang, pangan, dan papan yang cukup. Selain itu kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi menghasilkan generasi selanjutnya. Pernikahan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

b. Fungsi pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

c. Fungsi religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama dan keyakinan berupa iman dan takwa melalui pemahaman, kesadaran, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan iklim

³² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Cet. Ke-1*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm 43.

keagamaan di dalamnya. Penanaman iman dan takwa di dalam keluarga mengajarkan untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya.

d. Fungsi perlindungan

Keluarga menjadi tempat perlindungan yang aman dari gangguan internal maupun eksternal. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan ragam kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat, dan kepentingan yang memicu lahirnya konflik bahkan kekerasan. Sedangkan gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

e. Fungsi sosialisasi

Seorang anak hendaknya mulai diajarkan sejak kecil untuk mendengarkan, menghargai, menghormati, serta peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

f. Fungsi rekreasi

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreasi ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, saling menghormati, dan saling menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan yang damai, harmonis, dan kasih sayang.

g. Fungsi ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan pengelolaan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga adalah unit ekonomi dimana keluarga dapat bertanggungjawab secara sosial, memiliki aktifitas mencari nafkah, perencanaan anggaran, pengembangan usaha bisnis, dan bagaimana memanfaatkan sumber

pendapatan yang baik, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan harta benda secara sosial dan moral.

3. Sejarah Etnis Arab

Tidak ada informasi yang pasti kapan etnis Arab masuk ke Indonesia. Ada berbagai pandangan mengenai kedatangan etnis Arab di Indonesia. Ada pendapat bahwa orang-orang Arab datang ke Indonesia tidak lama setelah masuknya agama Islam, yaitu pada abad ke 7. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mereka baru datang ke Indonesia sekitar abad ke 11, serta ada pula yang berpendapat mereka samapi di Indonesia pada abad ke 19.

Masyarakat etnis Arab yang ada di Indonesia sebagian besar berasal dari Hadramaut di Timur Tengah. Mereka datang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Mereka hidup menyebar di seluruh penjuru Nusantara untuk menetap dan melangsungkan keturunannya. Mereka memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dengan sesama etnisnya.

Etnis Arab yang bermigrasi ke Indonesia datang dengan sistem pengelompokan masyarakat secara bertingkat atau stratifikasi sosial, padahal mereka tahu bahwa Islam tidak mengenal perbedaan kasta berdasarkan silsilah. Setidaknya ada lima stratifikasi sosial orang Hadramaut yaitu: 1) Golongan Sayyid, mereka merupakan kelompok tertinggi dan paling dihormati yang mengaku sebagai keturunan Rasulullah SAW dan putrinya serta Ali bin Abi Thalib. Kelompok ini sering disebut sebagai kelompok Baalawi atau Alawi dan terkadang dikenal dengan sebutan Habib. 2) Golongan Qabaail, adalah para bangsawan duniawi di Hadramaut, mereka merupakan kelompok yang membawa senjata. 3) Golongan Masyaaikh, yaitu golongan yang bergerak dalam bidang pengajaran dan pendidikan. 4) Golongan Daif, yaitu kelompok petani, pedangan, perajin, dan lain-lain. 5) Golongan A'bid, yaitu golongan budak.

Oleh sebab itu, orang Hadrami yang datang ke Indonesia masih memakai gelar Sayyid karena mewarisi tradisi di tanah airnya. Kelompok Sayyid memegang peran penting dalam bidang agama dan pemerintahan. Mereka merupakan simbol kekuasaan yang memiliki pengaruh tinggi

dalam mengambil keputusan tentang masalah agama. Mereka sangat disegani oleh masyarakat. Hampir semua golongan Sayyid mempunyai silsilah tertulis, termasuk yang ada di Indonesia. Di Indonesia setidaknya ada 78 marga yang cukup familiar. Semua silsilah didaftarkan dan dicatat oleh lembaga resmi milik golongan Sayyid di Indonesia yaitu Rabithah Alawiyyah yang didirikan di Jakarta pada tahun 1928.³³

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang ditemukan akan dirangkum hasil yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti, tujuannya untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya, termasuk untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hotnida Pasaribu dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Terhadap Remaja Di Desa Aek Ruru Kecamatan Simangambat”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gambaran pengalaman pendidikan agama Islam pada remaja sudah baik, tetapi dalam pelaksanaan keseharian masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dinilai dari keseharian remajanya yang kurang baik, karena masih sering melakukan hal-hal yang dapat merusak diri mereka sendiri.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam pendidikan agama Islam. Kemudian terdapat perbedaan yang terletak pada fokus penelitiannya, penelitian tersebut terfokus pada pola asuh dalam memberikan pendidikan agama Islam yang menjadi obyeknya adalah remaja Desa Aek Ruru Kecamatan

³³ Batubara, T., Asari, H. & Riza, Diaspora Orang Arab Di Kota Medan: Sejarah Dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin Pada Abad Ke-20, MUKADIMAH: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4 (2), 2020. Diakses pada 16 Juni 2021.

<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/2847>

Simangambat, sedangkan pada penelitian ini obyeknya adalah anak pada keluarga etnis arab.³⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Muslim Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan agama anak pada keluarga tukang ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu sangat memprihatinkan karena tidak ada perhatian dari orang tua disebabkan kesibukan mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Melihat penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh dalam mendidik agama Islam pada anak. Akan tetapi memiliki perbedaan, di mana pada penelitian terdahulu meneliti pola asuh pendidikan agama pada keluarga tukang ojek, sedangkan penelitian sekarang meneliti pola pendidikan agama pada keluarga etnis arab.³⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Haris Romadloni dengan judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa orang Cina terkenal dengan kedisiplinannya dan setelah informan masuk Islam benar-benar menjalankan syariat Islam dengan taat dan mendidik anak istrinya sesuai dengan syariat Islam.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti cara mendidik agama Islam pada anak dalam keluarga dan menekankan pentingnya pendidikan agama Islam. Kemudian terdapat perbedaan pada penelitian tersebut yaitu meneliti tentang

³⁴ Hotnida Pasaribu, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Terhadap Remaja Di Desa Aek Ruru Kecamatan Simangambat”, (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2021).

³⁵ Ratna, “Pola Asuh Orang Tua Muslim Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu”, (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2014).

obyek penelitiannya keluarga Cina muslim, sedangkan obyek penelitian ini keluarga etnis Arab.³⁶

D. Kerangka Berpikir

Lingkungan pendidikan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak dalam menerima pendidikan dan bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Sebab sebelum mengenal lebih dunia pendidikan di luar, keluargalah yang pertama kali memberikan dasar-dasar pendidikan baik itu akidah, akhlak, maupun budi pekerti. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting. Dalam keluarga terdapat seorang ayah dan ibu dimana mereka mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing terhadap anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak. Orang tualah yang memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak seperti pendidikan agama, budi pekerti, kasih sayang, dan lain-lain.

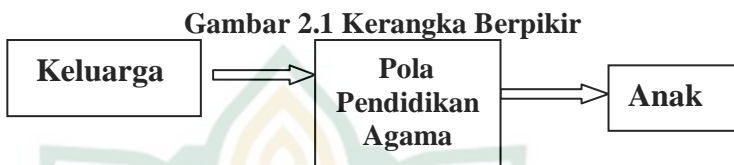
Pola pendidikan di dalam keluarga berbeda-beda, ada yang membebaskan keinginan anaknya tanpa pengawasan yang ketat, ada yang menuntut anaknya agar mengikuti kemauan orang tuanya, dan ada orang tua yang membebaskan anak dalam mengutarakan pendapat dengan pengawasan yang tidak ketat dan tidak terlalu bebas. Akan tetapi, dengan kasih sayang orang tua dalam mendidik agama Islam, anak tidak terlalu terbebani terhadap hukuman yang diberikan oleh orang tuanya. Karena hukuman yang diberikan oleh orang tuanya merupakan tanggung jawab dari apa yang telah dilakukannya.

Di keluarga etnis Arab ini banyak bentuk-bentuk pendidikan agama Islam salah satunya seperti mengaji, sholat, berdzikir dengan berbagai macam amalan yang telah diajarkan pendahulunya seperti dzikir Ratib Al-Haddad, dzikir Ratib Al'Athos, Hadroh Basaudan, membaca riwayat Nabi Muhammad SAW atau membaca maulid Nabi baik dari Kitab Simtuddurror, Diba', maupun Al-Barjanzi.

Kajian ini membahas tentang pola pendidikan Agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan

³⁶ Faisal Haris Romadloni, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Cina Muslim di Pekalongan)*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm 60.

Kota Kabupaten Kudus. Melalui kajian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi orang tua mendalami perannya untuk masa depan anak nanti. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Pola pendidikan terhadap anak dengan cara berinteraksi, membimbing, mendisiplinkan, membina, dan mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang matang dan dapat menjadi pribadi yang mandiri. Keluarga terutama kedua orang tua memberikan contoh yang baik dan mengajarkan kepada anak mengenai segala perilaku yang positif. Keluarga merupakan tempat atau lingkungan yang pertama kali dikenali oleh anak. Orang tua bertanggungjawab atas segala kebutuhan anak baik fisiologis maupun psikologis.